

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Mulai dari rumah adat, makanan khas, adat istiadat, termasuk juga adat perkawinannya. Sebagaimana pada suku-suku lainnya di Indonesia, adat istiadat yang mengatur sistem perkawinan juga berbeda. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk yang hidup. Sesuai yang dikemukakan oleh (Azami, 1977/1978:22) bahwa pada dasarnya perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak buat menyambung keturunan. Demikian pentingnya perkawinan dalam kehidupan manusia tersebut maka diberlakukan bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi adat tradisi.

Prosesi acara perkawinan ini, akan didukung dengan pakaian adat dan aksesoris lainnya sesuai dengan adat istiadat setempat, seperti untuk kepentingan upacara adat perkawinan. Pakaian ini biasanya sangat erat kaitannya dengan adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Pada banyak tempat, pakaian adat juga digunakan untuk menunjukkan identitas, baik identitas daerah maupun suku dan marga (Yayasan Kemala Bhayangkari, 2018:20).

Pada upacara perkawinan di Minangkabau, pengantin wanita (*anak daro*) memakai hiasan kepala yaitu *suntiang*. *Suntiang* adalah hiasan kepala bertingkat dan berwarna kemas yang dipakai oleh perempuan Minangkabau. *Suntiang* berbentuk setengah lingkaran. Ukuran *suntiang* ada yang kecil dan ada yang besar. *Suntiang gadang* dipakai pengantin perempuan, sedangkan

suntiang ketek dipakai oleh pendamping pengantin atau penari tradisional yang melakukan tarian untuk penyambutan acara pernikahan maupun acara formal lainnya. Berat *suntiang* berkisar antara 3,5 sampai 5 Kg. Namun saat sekarang pemakaian *suntiang* sudah banyak yang praktis, karena sudah ditata dan dirangkai langsung oleh pengrajinnya, hal ini tidak hanya meringankan pekerjaan penata rias tetapi juga sangat meringankan bagi pengantinnya (Yulimarni, 2014:304).

Suntiang adalah simbol *kebesaran anak daro* di Minangkabau dalam prosesi perkawinan, disamping itu bisa menyimbolkan untuk melewati masa peralihan dari remaja menjadi perempuan dewasa. Perempuan harus mengikuti berbagai acara adat perkawinan. Salah satunya adalah pemakaian *suntiang*. Secara visual *suntiang* memiliki tampilan yang sangat menarik, selain terpancar dari warnanya juga didukung oleh keberagaman hiasan yang tertata di dalamnya. Ragam hias tersebut diambil dari bentuk alam yang dikelompokkan ke dalam bentuk motif tumbuhan (flora) dan motif hewan (fauna) (Yulimarni, 2014:306).

Pada saat ini, *suntiang* tradisi telah mengalami perubahan ke *suntiang* kreasi (lebih tepatnya modifikasi). Dahulu digunakan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya dalam melakukan prosesi perkawinan. Menurut KKBI modifikasi yaitu pengubahan, dengan maksud pengubahan dari bentuk semula namun tidak melakukan perubahan total, tetapi perubahan terhadap barang jadi. Modifikasi terhadap *suntiang* ini dilakukan, dimana dahulunya pemaikannya sangat merepotkan, tidak hanya

karena beratnya tetapi juga cara pemakaiannya yang kadangkala jika pemasangannya tidak benar bisa mencederai kulit kepala dari pemakainya .

Salah satu tujuan dari modifikasi *suntiang* di era modrenisasi ini tentunya untuk mempermudah atau lebih praktis. Dimana *suntiang* tradisi dahulu cara pemakaiannya ditusuk satu persatu, sedangkan *suntiang* kreasi sudah dirangkai hingga pemasangannya lebih instan. Pada zaman dahulunya bahan yang dipergunakan untuk pembuatan *suntiang* adalah emas, perak atau imitasi yang berwarna kuning emas (Anggia Maresa, 2009:267). Setelah dilakukan modifikasi pada *suntiang* saat ini bahan yang digunakan yaitu tembaga dan loyang.

Salah satu yang menyediakan *suntiang* kreasi adalah Mitra Penganten. Mitra penganten merupakan salah satu penyedia jasa pelaminan dan penyewaan baju adat untuk pesta perkawinan yang berlokasi di Padangpanjang dan didirikan oleh ibu Mitra Nizar sejak tahun 1998. Jenis *suntiang* yang dimiliki yaitu jenis *suntiang* kreasi, sebab ibu Mitra mengatakan bahwa dengan perkembangan zaman, *suntiang* itu telah dirangkai menjadi lebih praktis. *Suntiang* kreasi ini tetap memiliki motif dan tingkatan yang sama dengan *suntiang* tradisi, namun perbedaannya yaitu dari bahan pembuatan *suntiang* itu sendiri. Bahan yang digunakan untuk pembuatan *Suntiang* tradisi adalah emas, sedangkan *suntiang* kreasi saat ini adalah tembaga dan loyang yang tentunya lebih ringan dibandingkan dengan *suntiang* tradisi. Mitra Penganten memiliki delapan macam *suntiang*, diantaranya yaitu *suntiang* gadang, *suntiang* pasumandan, *suntiang*

pasumandan silver, suntiang kreasi malam bainai, suntiang matua agam, suntiang taram, suntiang kurai dan suntiang pudiang.

Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Mitra, penulis memilih beberapa macam *suntiang* yang menjadi batasan karya penulis dalam penggarapan karya tugas akhir. Macam-macam *suntiangnya* yaitu *suntiang gadang, suntiang pasumandan, suntiang pasumandan silver, suntiang kreasi malam bainai, suntiang matua agam, suntiang taram, suntiang kurai dan suntiang pudiang.*

Suntiang gadang merupakan salah satu ciri khas yang menggambarkan hiasan kepala pengantin wanita dari Minangkabau, yang berasal dari daerah Padang dan Pariaman. Ciri khas ragam hias yang terdapat pada *suntiang* seperti flora dan fauna yang menjadi identitas dari daerah Minangkabau. *Suntiang gadang* diperuntukkan bagi perempuan yang belum pernah melakukan perkawinan, sedangkan bagi perempuan yang sudah pernah melakukan perkawinan dan ingin melakukan perkawinan yang ke dua kalinya maka perempuan tersebut memakai *suntiang ketek* (Yulimarni, 2014:304). Acara perkawinan dalam Minangkabau juga ada acara adat yaitu *malam bainai*, dalam proses adat *malam bainai* juga bisa memakai *suntiang kreasi malam bainai.*

Penulis memvisualisasikan ragam *suntiang* tersebut ke dalam fotografi *fashion*. *Fashion* adalah gaya hidup, tentang suatu tatanan busana yang salah satu dasarnya bersifat mewah dan elegan. Kostum, busana, pakaian adalah pilihan yang dikenakan seseorang. Busana itu menjadi penegasan identitas

diri, pernyataan gaya hidup, atau deklarasi status sosial (Abdi, 2012:29). Fotografi fashion menurut Kamus Fotografi, merupakan cabang fotografi professional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya. Seorang fotografer fashion harus mampu memadukan busana dengan model nya menjadi suatu gambar (foto yang harmonis). Bidang fotografi ini makin marak seiring dengan perkembangan media cetak yang semakin maju.

Pada proses penciptaan ini penulis memvisualisasikan *Suntiang* Kreasi Minangkabau. Bentuk gambaran foto yang tercipta dapat memperlihatkan macam-macam *suntiang* Minangkabau. Pada penciptaan karya ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri maupun masyarakat tentang berbagai macam *suntiang* yang ada di Minangkabau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi *fashion* dengan objek *suntiang* kreasi Minangkabau?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini adalah memperkenalkan macam-macam *suntiang* Minangkabau dan memvisualkan “*Suntiang* Kreasi Mitra Penganten dalam Fotografi *Fashion*”.

2. Manfaat Penciptaan

Dari penciptaan karya seni, penulis paparkan beberapa manfaat dari pembuatan karya ini, diantaranya:

a. Bagi Penulis

1. Meningkatkan kemampuan dan memperluas wawasan dalam penciptaan karya fotografi *fashion*.
2. Meningkatkan pengembangan ide dengan kemampuan berkarya seni fotografi.
3. Lebih mengetahui tentang *suntiang* Minangkabau serta dapat memvisualkan melalui fotografi *fashion*.
4. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu bagi penulis selaku mahasiswa di program studi fotografi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

1. Memperkaya wacana fotografi di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Dengan penciptaan karya ini diharapkan dapat melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi *fashion* bagi mahasiswa jurusan fotografi.
3. Karya fotografi ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa agar lebih kreatif dan bisa mengekspresikan diri sesuai dengan karakter ataupun minat fotografi masing-masing mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

Memperkenalkan macam-macam *suntiang* kreasi Minangkabau Mitra Penganten melalui fotografi *fashion* kepada masyarakat, serta memperluas pengetahuan mereka tentang fotografi.

D. Tinjauan Karya

Sebuah penciptaan karya seni maupun karya fotografi tentu tidak boleh mengandung unsur plagiat. Dalam penciptaan sebuah karya fotografi, penulis harus mencari beberapa karya-karya fotografi dari genre sejenis untuk ditinjau. Karya-karya ini menjadi acuan penulis dalam menciptakan karya fotografi yang baru. Dengan meninjau karya-karya yang sudah ada, maka karya-karya terdahulu akan menjadi acuan karya bagi penulis dalam mengatur komposisi, teknik pengambilan gambar, warna dan sebagainya.

Berikut ini adalah tinjauan karya yang menjadi inspirasi penulis dalam pembuatan karya foto *fashion*. Karya pertama yang menjadi acuan yaitu salah satu karya dari fotografer Rio Wibowo atau yang akrab dipanggil dengan Rio Motret. Rio Motret merupakan salah satu fotografer profesional khususnya *fashion* yang sudah sangat terkenal di Indonesia. Rio biasanya memotret kalangan artis dengan konsep *glamour*. Tidak hanya itu, Rio juga memberanikan diri memotret dengan konsep lainnya seperti *fairytale* dan *under water*.



Gambar 1

Photograpers : Rio Motret

Didownload pada tanggal 8 September 2021

Karya fotografi oleh Rio Motret kali ini menampilkan foto seorang model perempuan yang menggunakan hiasan kepala yang berwarna keemasan. Pengambilan foto berada di dalam ruangan dan juga didukung dengan *lighting* yang telah diatur tata letaknya sehingga *shadow* pada model terlihat lebih berkarakter. Selain itu, penggunaan *background* merah polos yang bertujuan menggiring mata penikmat karya tertuju pada hiasan kepala maupun *make up* yang dikenakan oleh model. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *close up*. Pemilihan pose menyamping yang bertujuan memperlihatkan tampak samping hiasan kepala.

Ada perbedaan antara karya Rio Motret dengan karya yang diciptakan oleh penulis. Hal utama yang menonjol adalah hiasan kepala yang digunakan. Foto Rio Motret menggunakan hiasan kepala dengan tema Jember Fahion Carnaval sedangkan tema yang penulis gunakan adalah tema hiasan kepala pengantin wanita Minangkabau. Kemudian dari segi elemen yang digunakan Rio Motret yaitu hiasan kepala dan anting sedangkan karya yang

penulis ciptakan menambahkan atribut seperti jilbab dan aksesoris lainnya seperti laca, kalung dan gelang. Arah cahaya yang digunakan oleh Rio Motret adalah *top light*. Sedangkan arah cahaya yang penulis gunakan yaitu *oval light*. *Angle* kamera yang digunakan Rio Motret yaitu *eye level*, pada penciptaan karya ini penulis menggunakan *angle* kamera *eye level* dan *high angle*.

Acuan karya yang kedua adalah karya dari Rio Prayogo. Rio Prayogo merupakan salah satu fotografer pekerja lepas asal Indonesia. Berikut karya Rio yang dijadikan acuan oleh penulis :



Gambar 2

Photograper : Rio Prayogo

Didownload pada tanggal 27 September 2021

Karya foto dari Rio ini menampilkan seorang model yang menggunakan pakaian adat yang bernama Aesan, merupakan pakaian adat daerah Palembang. Biasanya dipakai oleh pengantin wanita Palembang. Pakaian tersebut lengkap dengan hiasan kepala, baju adat, kalung, serta aksesoris lainnya. Alasan penulis menjadikan Rio Prayogo sebagai sumber

penciptaan karena Rio Prayogo juga menggunakan tema busana pakaian pengantin wanita yang berasal dari Indonesia.

Berdasarkan penjabaran dari karya di atas, yang menjadi pembeda antara karya Rio Prayogo dengan karya yang dibuat oleh penulis yaitu jenis busananya. Pada foto Rio Prayogo menggunakan jenis pakaian pengantin wanita dari daerah Palembang serta teknik *lighting low key* dan *background* yang Rio gunakan terlihat gelap. Sedangkan penulis menggunakan jenis busana pengantin wanita dari Minangkabau, Sumatera Barat. Teknik *lighting* yang penulis gunakan yaitu teknik *high key*, berarti foto yang penulis ciptakan dominan terang.

E. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan karya ini penulis menggunakan beberapa teori menjadi acuan dasar :

1. Fotografi Komersial

Fotografi komersial adalah jenis fotografi yang bertujuan mempromosikan suatu produk atau jasa. Fotografi komersial merupakan media yang bertujuan memperdagangkan suatu barang yang dikemas dengan baik sehingga konsumen menjadi tertarik terhadap produk tersebut.

Arti dari fotografi komersial adalah foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan lain-lain. Pada fotografi komersial, sang fotografer biasanya memotret objek benda hidup dan benda mati sesuai dengan permintaan klien. Dalam memotret benda mati atau yang sering disebut *still life photography*, sang fotografer harus bisa membuat objek diam tersebut agar terlihat hidup dan memiliki cita rasa seni yang cukup tinggi. Pada fotografi komersial, fotografer juga diharuskan jeli dan teliti dalam mengemas konsep foto. (Kiki, 2011: 12)

Jenis foto yang termasuk fotografi komersil diantaranya yaitu fotografi produk, fotografi *fashion*, *food photography* dan lain-lain. Fungsi dari masing-masing jenis foto tersebut sama, yaitu memperdagangkan, memperkenalkan suatu produk atau merek maupun individu melalui fotografi, jadi dalam fotografi komersial ini penulis mempromosikan macam-macam *suntiang* Minangkabau.

2. Fotografi Fashion

Fashion adalah gaya hidup, tentang suatu tatanan busana yang salah satu dasarnya bersifat mewah dan elegan. Kostum, busana, pakaian adalah pilihan yang dikenakan seseorang. Busana itu menjadi penegasan identitas diri, pernyataan gaya hidup, atau deklarasi status sosial (Abdi, 2012:29).

Fotografi *fashion* adalah aliran fotografi yang berkonsentrasi pada memotret dan menampilkan berbagai mode pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya yang terkait dengan gaya hidup yang sedang berjalan pada masa tersebut, untuk diterbitkan di majalah *fashion*, industri periklanan atau beredar di kalangan desainer. Seiring berjalannya waktu, fotografi *fashion* telah mengembangkan sentuhan komersial dan estetika, dimana tampilan mode gaya hidup diperkuat dengan aksesoris dan juga dengan pencahayaan yang beragam. Dalam fotografi *fashion*, seorang fotografer bertugas untuk menghasilkan atau menampilkan konsep foto dari produk *fashion* yang akan dijual ke dalam bentuk visual.

Penulis selain mempromosikan macam-macam *suntiang*, juga memvisualkan *suntiang* beserta busana dan aksesoris pendukung seperti kalung dan gelang yang sesuai dengan adat Minangkabau.

3. Fotografi *Beauty*

Fotografi *beauty* berarti sebuah foto yang memperlihatkan keindahan ataupun kecantikan dari seseorang. Fotografi *beauty* bertujuan untuk menampilkan karya fotografi selayaknya terlihat tampak cantik, menarik dan mengeluarkan aura dari foto tersebut.

Definisi dari foto *beauty* adalah foto yang menampilkan atau menonjolkan kecantikan. Biasanya foto ini berupa *close-up* atau tampak dekat, mulai dari ujung kepala hingga leher. Pada foto *beauty*, tata rias dan tata rambut yang diaplikasikan pada model menjadi fokus utama. Foto *beauty* menampilkan suatu keindahan atau kecantikan. Dan secara umum, orang memandang kecantikan sebagai sesuatu yang harus ditampilkan secara sempurna. *Flawles*, tanpa cacat (Adimodel, 2010:9)

Foto *beauty* sangat mementingkan detail dan ketajaman. Setiap warna dan tekstur dari wajah sang model harus bisa ditampilkan dengan tepat. Warna harus terlihat sesuai aslinya dan tekstur serta detail harus tampil dengan tajam. Secara umum, foto *beauty* yang baik adalah foto yang menampilkan tekstur kulit secara alami, tidak terlalu kasar, tetapi tidak juga terlalu halus (Adimodel, 2010:10). Dan disini penulis tidak hanya memperlihatkan bagian *suntiang* beserta aksesoris lainnya saja, namun juga menampilkan *beauty* si model baik dari jarak dekat maupun keseluruhan tubuh.

4. Tata Cahaya

Fotografi berarti melukis dengan cahaya, karena itu tanpa cahaya tidak dapat menghasilkan sebuah foto. Tanpa cahaya yang baik, juga tidak akan dapat menghasilkan foto yang baik pula, karena cahaya begitu penting harus mengetahui segala sesuatu mengenai cahaya ini seperti arah cahaya dan karakteristik cahaya. Semuanya ini dapat membantu menentukan kualitas cahaya yang harus dihasilkan untuk membentuk foto yang baik (Adimodel, 2010:27).

Pengaturan cahaya yang baik maka penulis dapat menghasilkan foto seperti yang diinginkan. Cahaya dapat menciptakan bentuk, memperkuat bayangan, menerangi bagian-bagian tertentu, sampai pada membentuk struktur suatu benda. Cahaya bahkan dapat menciptakan suasana tertentu pada foto (Adimodel, 2010:27).

Cahaya memiliki warna yang berbeda-beda, tergantung dari sumber cahaya tersebut. Warna cahaya diukur dalam Kelvin. Pada kamera digital, harus mengatur warna cahaya ini agar sesuai dengan kondisi cahaya saat memotret. Pengaturan ini disebut dengan *white balance*. Jika *white balance* tidak sesuai dengan kondisi cahaya saat memotret, maka warna pada foto tidak sesuai dengan hasilnya (Enche Tjin, 2011:15).

Penulis menggunakan dua sampai tiga unit *lighting* yang letaknya di kiri, di kanan dan belakang, pada saat penggunaan dua buah lighting arah cahaya yang digunakan adalah *oval light*, *rim light* dan *butterfly lighting*. *Oval light* yaitu teknik pencahayaan *lighting* yang memanfaatkan

arah cahaya yang datang dari sudut 45 derajat dari posisi fotografer berada, guna untuk mempertegas *shadow* pada bagian wajah model. *Rim light* adalah cahaya yang datang dari arah belakang objek guna untuk memberikan cahaya yang menegaskan pinggiran objek. *Butterfly lighting* yaitu posisi cahaya ditempatkan di bagian depan dan sekitar 60 cm di atas objek. Penggunaan *lighting* tambahan agar cahaya yang ditimbulkan merata (Enche Tjin, 2011:69).

5. *Digital Imaging*

Digital imaging adalah sebuah teknik yang melibatkan unsur fotografi digital dengan menggunakan program komputer (Nugroho, 2011:150). Dalam proses penciptaan, penulis menggunakan proses *retouching*. *Retouching* sering digunakan untuk memperbaiki area wajah si model agar tampilannya sesuai dengan yang diharapkan. Proses *editing* lainnya yaitu *colour*, berkaitan dengan pengaturan warna. Dalam proses *retouching* dan *editing* lainnya penulis menggunakan *software* Adobe Photoshop 2019. Dalam Photoshop terdapat banyak fitur, seperti *spot healing brush tool* berfungsi menghilangkan objek yang mengganggu, *brightness/contrast* sebagai pengaturan gelap terangnya foto, *editing tone* warna dan fitur lainnya yang menunjang penulis dalam melakukan proses *editing*.

F. Metode Penciptaan

Konsep yang penulis gunakan dalam penciptaan karya “*Suntiang Kreasi Mitra Penganten Dalam Fotografi Fashion*” adalah menggunakan dua

orang model perempuan yang memakai baju kebaya dan songket sebagai bawahan, serta menggunakan macam-macam *suntiang*. Pada penciptaan karya foto, penulis memilih model dengan paras perempuan dewasa yang berusia dua puluh dua tahun ke atas. Tidak lupa pula menggunakan aksesoris berupa kalung, gelang dan sepatu sebagai pelengkap. Properti lain yang digunakan yaitu kursi yang digunakan model untuk pemotretan.

Penulis dalam melakukan proses pemotretan menggunakan dua sampai tiga buah *lighting*. *Angle* kamera *eye level* yang berarti posisi kamera sejajar dengan mata objek. Pose model beragam agar kesan foto tidak terlihat monoton. Pengambilan gambar mulai dari *long shot*, *medium long shot*, *medium shot* dan *close up*.

Dalam penciptaan karya seni ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya :

1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis melakukan berbagai persiapan seperti tinjauan pustaka, mengumpulkan ide, pencarian di internet dan mencari tau tentang berbagai macam *suntiang* Minangkabau serta apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan pemotretan. Berikut uraian dari pengumpulan ide-ide dan informasi untuk penggarapan karya :

- a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung kepada Mitra Penganten selaku penyedia *suntiang*, disini penulis meminta informasi mengenai persediaan *suntiang* yang dimiliki oleh Mitra Penganten.

b. Studi Literatur

Penulis mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis terkait dengan kegiatan penciptaan karya seperti buku, jurnal dan tulisan ilmiah serta beberapa keseluruhan data dijadikan sebagai rujukan dalam referensi dalam pembuatan karya penciptaan.

c. Wawancara

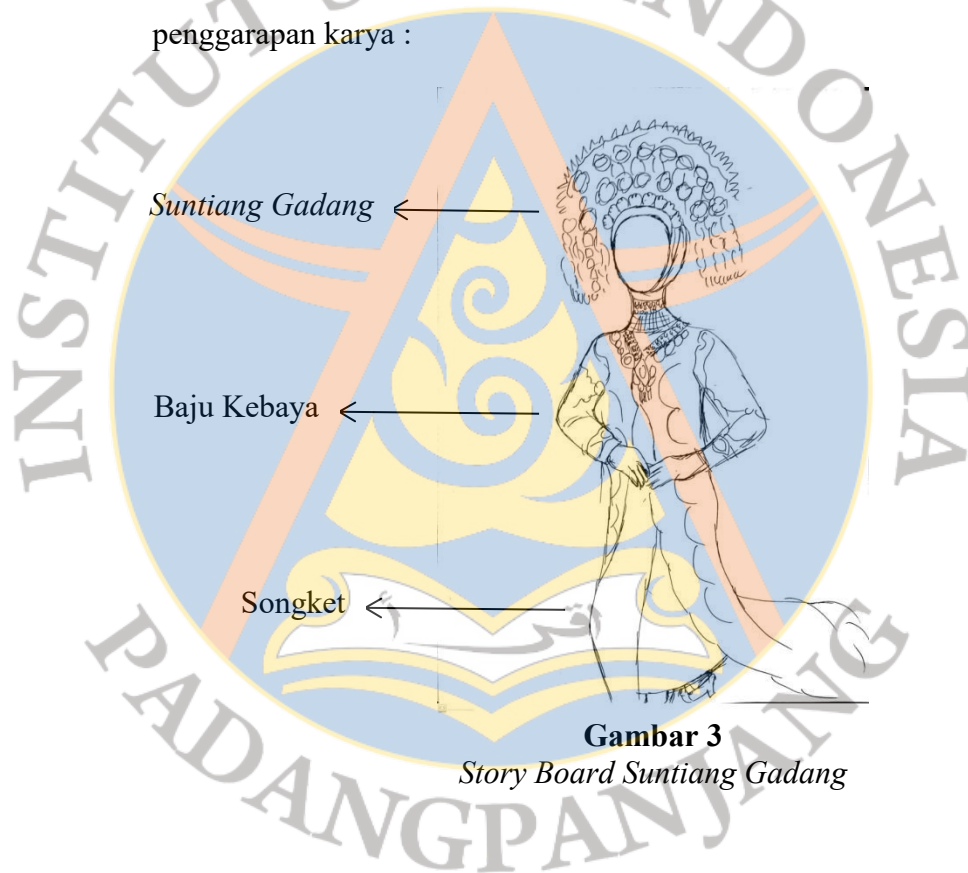
Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Mitra Nizar pada tanggal 3 November 2021 di kediaman Ibu Mitra tepatnya di Padangpanjang, guna mencari informasi terkait ragam *sunti*ang kreasi. Hal ini dikarenakan di Mitra Penganten yang dikelola oleh Ibu Mitra Nizar sudah banyak ditemui *sunti*ang kreasi yang dibuat sebagai bentuk modrenisasi pada upacara pernikahan sehingga variasi dari *sunti*ang yang sekarang sudah beragam. Penulis juga melakukan wawancara dengan Ipong, yaitu narasumber yang sudah terlatih dalam memasang *sunti*ang untuk acara perkawinan.

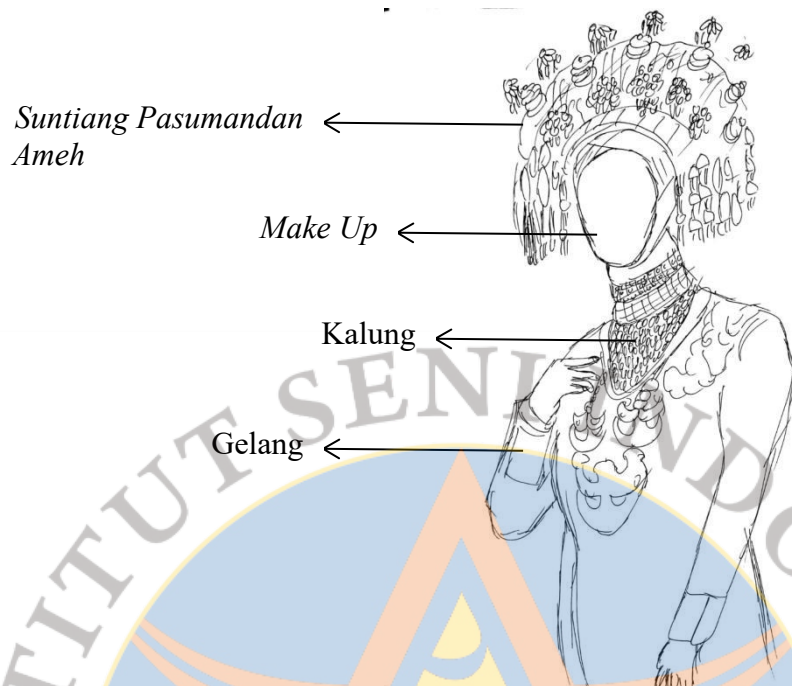
2. Perancangan

Penulis menentukan ide atau gagasan yang dijadikan karya foto dalam proses penciptaan. Penulis lebih memikirkan bentuk foto yang akan di buat, baik dari segi teknik, cahaya, komposisi dan hal penting lainnya. Pada tahap ini penulis juga membuat *story board* foto berdasarkan konsep yang dirancang untuk karya tugas akhir “*Sunti*ang Kreasi Mitra Penganten dalam Fotografi *Fashion*”.

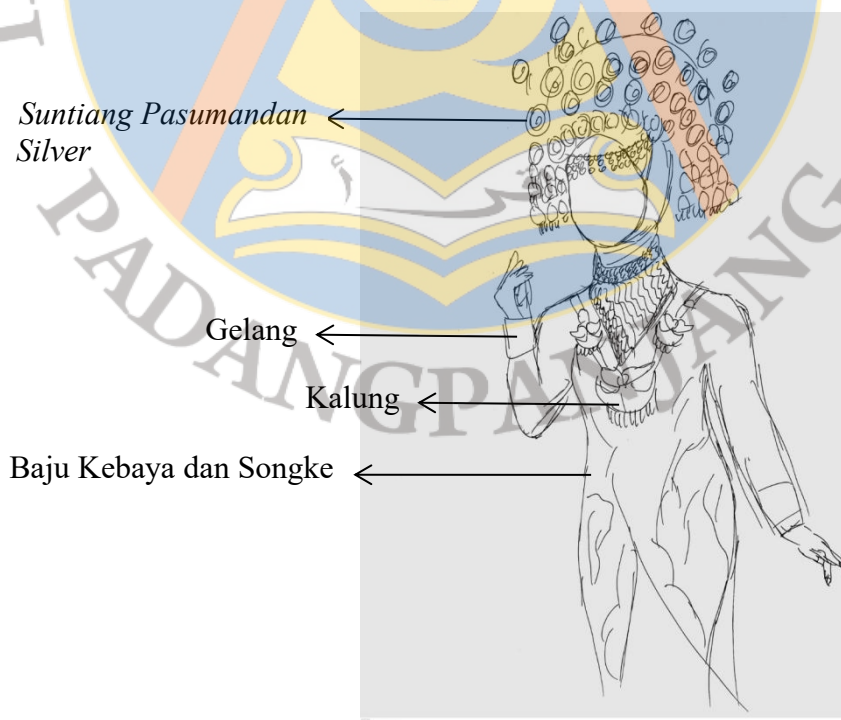
a. Rancangan visual karya (*story board*)

Pada tahap ini penulis sudah memastikan bentuk foto yang akan divisualkan, hal ini akan diperkuat dengan beberapa *story board* yang tujuan utamanya menjadi pedoman dalam proses pembuatan karya supaya tidak melenceng dari awal ide penciptaan karya. Berikut ini beberapa *storyboard* yang menjadi acuan penulis dalam penggarapan karya :





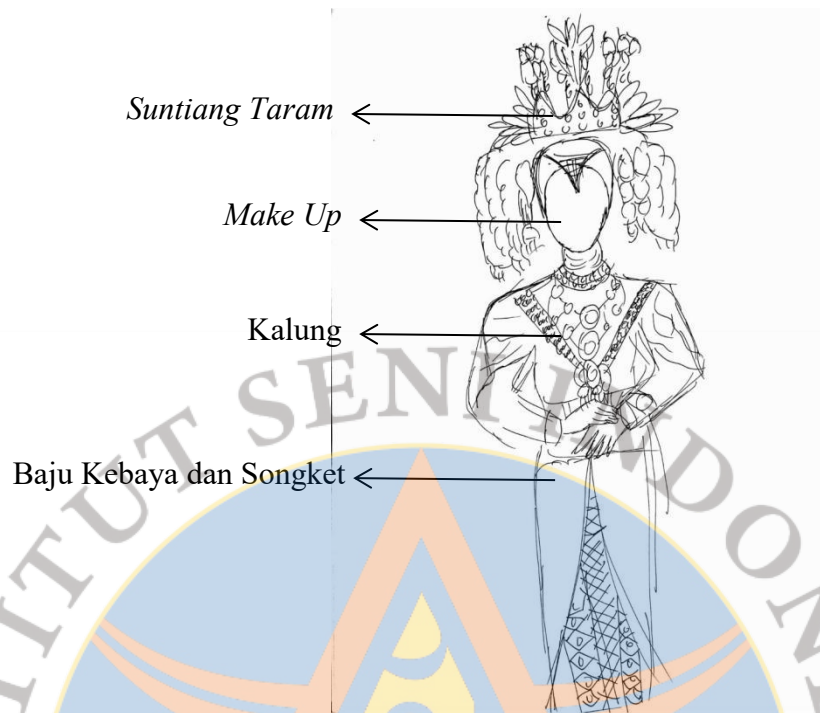
Gambar 4
Story Board Suntiang Pasumandan Ameh



Gambar 5
Story Board Suntiang Pasumandan Silver



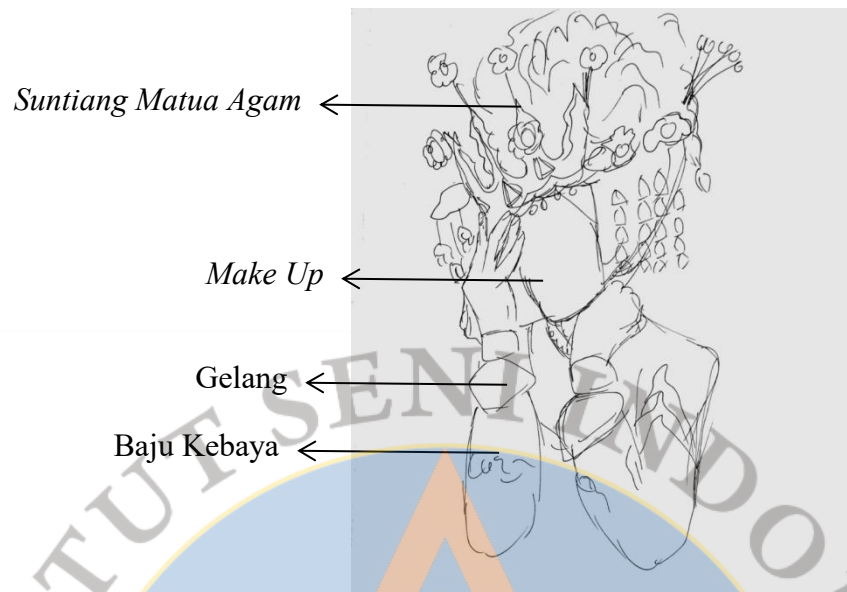
Gambar 7
Story Board Suntiang Pudiang



Gambar 8
Story Board Suntieng Taram



Gambar 9
Story Board Suntieng Kurai



Gambar 10
Story Board Suntiang Matua Agam

3. Perwujudan

a. Alat

Adapun alat yang digunakan dalam penciptaan karya ini, seperti:

1) Kamera Nikon D750



Gambar 11
Kamera Nikon D750
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Kamera merupakan alat utama untuk melakukan pemotretan. Kamera yang penulis gunakan adalah kamera Nikon D750. Nikon D750 merupakan kamera DSLR dengan format *full-frame*. Memiliki kualitas gambar yang mempesona, berkat perpaduan antara sensor kamera 24MP dan prosesor *Expeed 4*. Memiliki LCD yang bisa dimiringkan, sehingga mempermudah dalam pengambilan gambar dan dengan spesifikasi tersebut cocok digunakan untuk memotret *suntiang* dan *make up* pada model terlihat jelas.

2) Lensa *Fix* Sigma 35mm f/1.4



Gambar 12

Lensa *Fix* Sigma 35mm f/1.4
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Lensa merupakan alat vital dari kamera yang berfungsi untuk memfokuskan pantulan cahaya dari objek agar dapat ditangkap oleh sensor pada kamera. Lensa yang penulis gunakan yaitu lensa *fix* Sigma 35mm 1:4. Penulis menggunakan lensa *fix* Sigma 35mm untuk pengambilan *long shot* dan *medium long shot*.

3) Lensa *Fix* Nikon AF-S Nikkor 50mm f/1.8



Gambar 13

Lensa *Fix* AF-S Nikkor 50 mm f/1.8

(Sumber : Koleksi Pribadi)

Lensa *Fix* AF-S Nikkor 50 mm sangat cocok dalam pengambilan foto *suntiang* Minangkabau dengan teknik pengambilan *close up* sehingga terlihat jelas detail *make up* dan hasil foto tidak terpengaruh oleh distorsi lensa. Distorsi lensa adalah bentuk atau garis yang aslinya lurus menjadi tampak melengkung karna pengaruh lensa.

4) Memori



Gambar 14

Memori Sandisk 32GB

(Sumber : Koleksi Pribadi)

Memori merupakan perangkat penyimpanan data elektronik yang digunakan untuk menyimpan data. Biasanya digunakan dalam perangkat elektronik portable seperti ponsel, komputer/laptop, konsol video *game* dan juga pada kamera digital. Memori yang akan penulis gunakan yaitu memori Sandisk dengan kapasitas penyimpanan 32GB, karena dalam pengambilan gambar jumlah foto yang dihasilkan tidak terbatas.

5) *Lighting* Godox SK300



Gambar 15
Lighting Godox SK300
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Dalam pembuatan foto *fashion*, *lighting* juga merupakan salah satu penunjang utama, yaitu sebagai cahaya tambahan agar foto terlihat lebih berkarakter. *Lighting* yang penulis gunakan yaitu *lighting* jenis Godox SK300. *Lighting* ini menjadi salah satu point utama atau menjadi cahaya utama dari pencahayaan objek.

6) Tripod *lighting*



Gambar 16
Tripod Lighting
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Tripod *lighting* berguna untuk tempat menopang *lighting* agar posisi ketinggian *lighting* dapat diatur sesuai dengan keinginan. Dalam proses penggarapan penulis menggunakan total 3 tripod dengan ukuran yang sama.

7) *Trigger* Godox XI

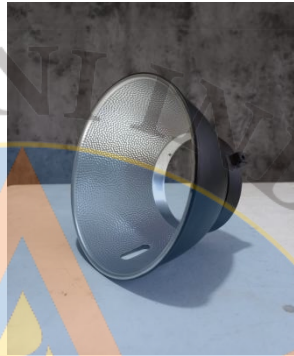


Gambar 17
Trigger Godox XI
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Fungsi *trigger* yaitu sebagai pemicu cahaya pada *lighting* pada saat tombol *shutter* kamera ditekan. *Trigger* yang digunakan

yaitu Godox XI. Keunggulan dari *trigger* ini adalah pengaturan cahaya lampu dapat diatur pada *trigger* itu sendiri, sehingga penulis tidak perlu mengubah *settingan* cahaya pada *lighting*.

8) *Standar Reflector*



Gambar 18
Standar Reflector
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Standar Reflector merupakan aksesoris standar dari sebuah lampu. Berbentuk parabola dan dilapisi materi berwarna perak di dalamnya. Penulis menggunakan *standar reflector* karena cahaya yang dihasilkan cukup keras dan terkonsentrasi.

9) *Beauty Dish*



Gambar 19
Beauty Dish
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Beauty dish merupakan aksesoris lampu yang biasanya digunakan untuk pemotretan *portrait* atau *beauty*. Berfungsi untuk melembutkan cahaya serta untuk lebih mengonsentrasikan arah cahaya. *Beauty dish* ini cocok digunakan untuk pemotretan *close up suntiang*.

10) Parabolic Softbox



Gambar 20
Parabolic Softbox
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Softbox merupakan salah satu aksesoris yang berguna untuk menyaring cahaya yang dipantulkan dari *lighting* ke objek. Setelah menggunakan *softbox*, maka cahaya yang dihasilkan terlihat lebih halus sehingga dapat mendukung dalam proses pengambilan *suntiang*.

11) *Reflector*



Gambar 21
Reflector

(Sumber : <https://www.rogueflash.com/>)

Reflector merupakan aksesoris yang digunakan untuk memantulkan cahaya dan mengisi area yang gelap. *Reflectore* ada banyak jenis warna seperti putih, emas, perak dan lain-lain. Pada penggarapan kali ini penulis menggunakan *reflector* perak.

12) *Softbox*



Gambar 22
Softbox

(Sumber : Koleksi Pribadi)

Softbox merupakan aksesoris *lighting* yang berfungsi untuk menghaluskan atau melembutkan cahaya. Biasanya sebuah *softbox*

memiliki 1 atau 2 *diffuser*. Penulis menggunakan *softbox* dalam proses penggarapan untuk pengambilan gambar *medium shot*, *medium long shot* dan *long shot*.

13) *Lighting* Tronix Bomba



Gambar 23
Lighting Tronix Bomba
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Lighting Tronix Bomba ini menjadi cahaya tambahan (*fill light*) dalam proses penggarapan. Penulis menggunakan *lighting* ini untuk membantu agar membuat cahaya yang dipantulkan pada *background* mendapatkan warna putih yang rata.

14) *Silver Umbrella*



Gambar 24
Silver Umbrella
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Silver umbrella adalah aksesoris berbentuk payung yang digunakan untuk memantulkan cahaya lampu. Cahaya yang dihasilkan bersifat menyebar dengan cukup keras dan merata. Penulis menggunakan dua unit *silver umbrella* untuk memantulkan cahaya lampu ke *background* putih agar menghasilkan warna putih merata.

15) Monitor Dell GIGABYTE-PC



Gambar 25
Monitor Dell
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Monitor Dell GIGABYTE-PC merupakan PC rakitan dengan *processor* Intel(R) Core i5, RAM 8,00 GB 64-bit. Monitor ini penulis gunakan untuk menyatukan semua foto, menyeleksi foto hingga editing terhadap foto. Aplikasi yang penulis gunakan untuk mengedit foto yaitu Adobe Photoshop.

b. Teknik

1) *Lighting*

Pencahayaan merupakan unsur utama dalam fotografi, untuk menghasilkan foto yang jelas dan baik diperlukan cahaya yang cukup. Penulis melakukan penggarapan karya di dalam ruangan atau *indoor* dengan menggunakan lampu Godox SK300 serta ditambah dengan aksesoris *lighting* seperti Parabolic *softbox* dan *beauty dish*. Teknik *lighting* yang akan digunakan yaitu *high key* (gambar dominan terang namun akan tetap memiliki *shadow*). Teori *lighting* yang penulis gunakan adalah *main light* dan *fill light*. Arah cahaya yang digunakan *oval light* (arah cahaya 45 derajat dari posisi fotografer), *rim light* untuk memberikan cahaya yang menegaskan pinggiran tubuh model dan *butterfly lighting* yaitu posisi cahaya ditempatkan di bagian depan dan sekitar 60 cm di atas objek.

2) Komposisi

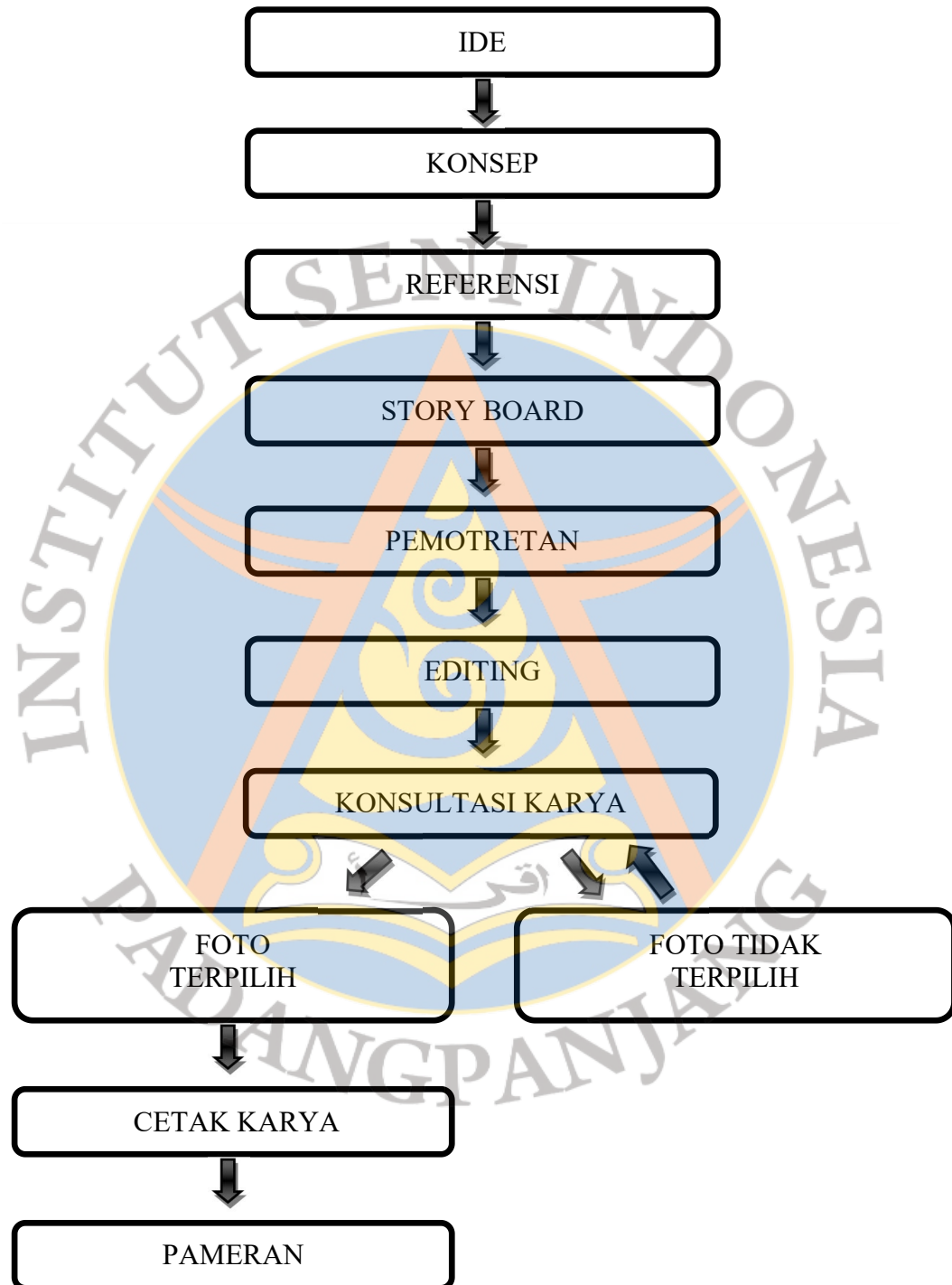
Komposisi fotografi merupakan penataan elemen-elemen visual dengan sedemikian rupa sehingga foto lebih menarik dan

tidak monoton. Komposisi yang akan penulis gunakan adalah *centred composition*, yaitu komposisi yang posisi objeknya berada di tengah.

4. Penyajian Karya

Tahapan penyelesaian merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya foto yang akan di pameran. Karya foto dipajang di sebuah ruangan berdasarkan urutan foto dari foto satu sampai dua puluh foto. Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran 40 cm x 60 cm dengan bahan *Photo Paper Laminating Doff* sebanyak dua puluh karya sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir Strata satu fotografi. Lokasi akan diselenggarakan di Gedung Nusantara. Alasan penulis memilih Gedung Nusantara yaitu tempatnya yang cukup luas sehingga leluasa memajang karya foto. Gedung ini berlokasi di Kampus Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Sebagai tambahan, penulis juga membuat katalog dari hasil karya foto garapan yang terpilih.

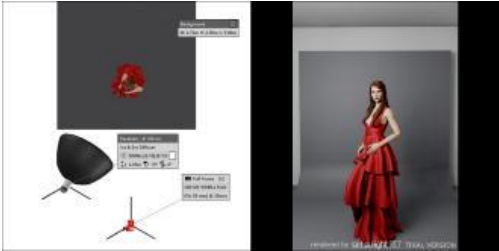
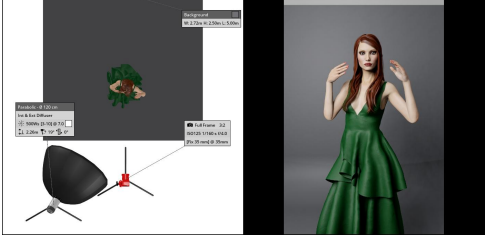
Bagan Penyajian Karya



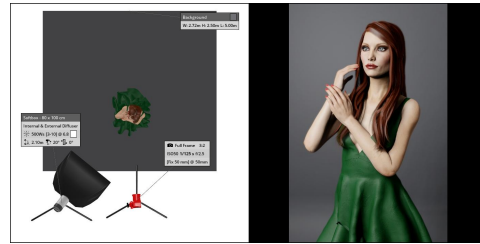
Tabel 1
Bagan Penyajian Karya

Project Relish

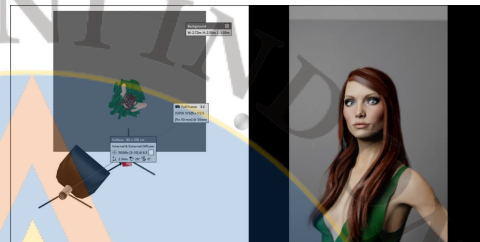
NO	PROJECT RELISH	
1.	Properti	1. Background abstrak, merah, cream dan putih 2. Meja 3. Kursi
2.	Artistik	1. Suntiang 2. Baju kebaya 3. Songket 4. Aksesoris (kalung, gelang, anting dan laca) 5. High heels 6. Softlens
3.	Talent	1. Gita 2. Suci
4.	Make up artist	1. Elvira 2. Ipong
5.	Tim produksi	Lighting : a. Rayhan b. Daffa c. Rozi Penata artistik : a. Orin b. Rima c. Niko d. Ipong Behind the scene dan konsumsi : a. Yani
6.	Teknik lighting	Teknik high key

7.	Skema <i>lighting</i> dan <i>story board</i>	1. Karya 1  2. Karya 2  3. Karya 3  4. Karya 4  5. Karya 5 
----	---	--

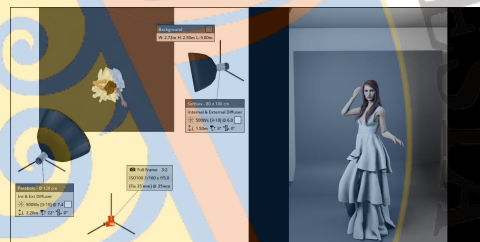
6. Karya 6



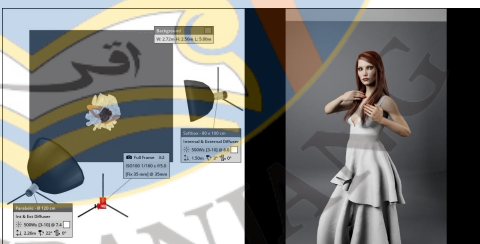
7. Karya 7



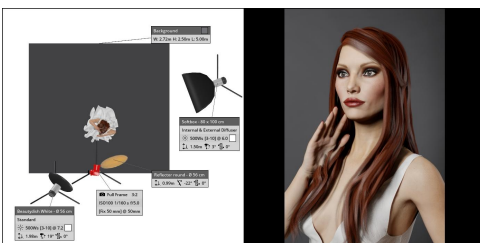
8. Karya 8



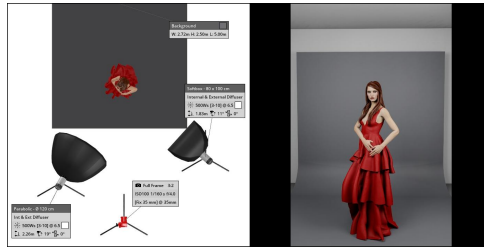
9. Karya 9



10. Karya 10



11. Karya 11



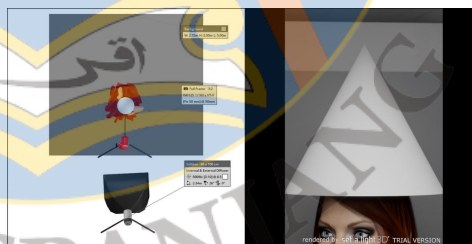
12. Karya 12



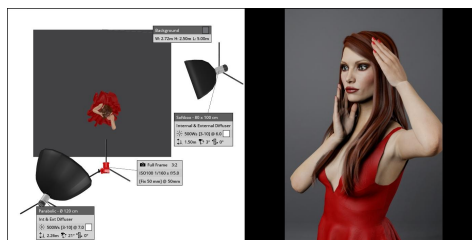
13. Karya 13

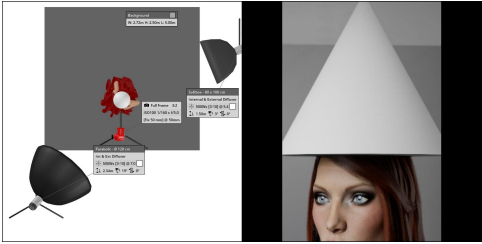
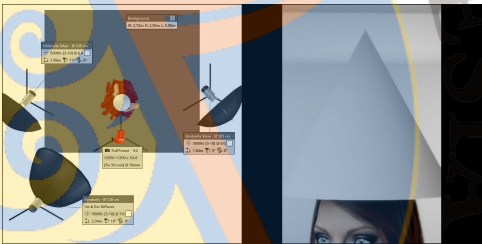
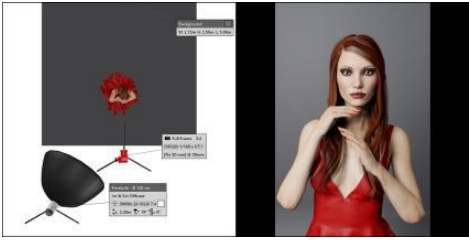


14. Karya 14



15. Karya 15



		16. Karya 16 
		17. Karya 17 
		18. Karya 18 
		19. Karya 19 
		20. Karya 20 

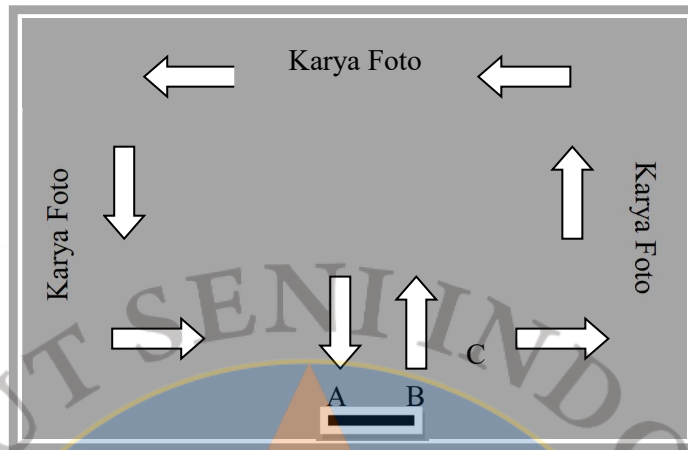
Tabel 2
Project Relish

PROJECT TIME						
HARI	JAM	PROJECT	PROPERTI	ALAT	LOKASI	Ket
Selasa , 23-11-2021	12:00 - 13:30	- Persiapan make up - Persiapan alat di studio	- Background abstrak - Meja - Kursi	- Lighting Godox SK300 - Camera Nikon D750 - Parabolic - Stand lighting - Softbox - Trigger Godox XI	Studio	
	15:00 - 16:15	- Persiapan talent memakai suntiang gadang, baju kebaya, songket dan aksesoris lainnya.		- Memori kamera 32 GB - Reflector - Beauty dish		
	16:15 - 18:00	- Proses pemotretan				
	18:00 - 18:30	- Persiapan mengganti suntiang pasumandan ameh				
	18:30 - 19:30	- Proses pemotretan				
	19:30 - 20:00	- Persiapan mengganti suntiang malam bainai				
	20:00 - 21:30	- Proses pemotretan				
Rabu, 24-11-2021	10:00 - 11:30	- Persiapan Make up - Persiapan alat di studio	- Background abstrak - Background merah	- Lighting Godox SK300 - Camera Nikon D750		
	12:00 - 13:00	- Persiapan pemakaian suntiang pasumandan silver, baju, songket dan aksesoris lainnya - Persiapan lighting	- Background cream - Background putih - Meja - Kursi	- Parabolic - Stand lighting - Softbox - Lighting tronic bomba - Reflective umbrella diffuser - Trigger Godox XI		
	13:00 - 14:00	- Proses pemotretan		- Memori kamera 32 GB - Reflector - Beauty dish		
	14:00 - 16:30	- Persiapan mengganti suntiang pudang - Persiapan lighting				
	16:30 - 17:30	- Proses pemotretan				
	18:00 - 18:30	- Persiapan mengganti suntiang				

		taram - Persiapan lighting				
	18:30 - 19:30	- Proses pemotretan				
	19:30 - 20:00	- Persiapan mengganti suntiang matur agam - Persiapan lighting				
	20:00 - 21:00	- Proses pemotretan				
	21:00 - 21:30	- Persiapan mengganti suntiang kurai - Persiapan lighting				
	21:30 - 22:15	- Proses pemotretan				

Tabel 3
Project Time

a. Skema Lokasi Pameran



Gambar 26

Tempat Pemajangan Karya Foto

Keterangan : A : Pintu Keluar

B : Pintu Masuk

C : Abstrak

Dalam pemajangan karya tugas akhir, penulis melakukan dekorasi untuk persiapan pameran tugas akhir. Karya foto pertama dipajang mulai dari sebelah kanan di dekat pintu masuk gedung dan karya foto lainnya dipajang mengelilingi ruangan.

